

## **POLA HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERPRESTASI**

Riska Elfira

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

riska\_elfira@iainpalu.ac.id

### ***Abstract***

*This study aims to describe the relationship patterns of parents, teachers, and peers in supporting children's achievement abilities in mathematics, Indonesian, and science subjects. This research is qualitative, the data method used the method of observation, interviews, and documentation. Checking the credibility of the data using triangulation. Research result; (1) Parents in supporting children's achievements, namely parents as givers of security, parents spend time with children communicating, parents help and control children's activities, parents respect, and respect children with all aspects of their existence. (2) Teachers in supporting children's achievement, namely teachers as controllers of children's activities, provide opportunities for children to learn according to their learning styles, teachers are creative in finding learning approaches, teachers as motivators and accept students as a whole. (3) Peers in supporting children's achievement, namely peers are willing to spend time with them and carry out joint activities, peers provide resources and assistance when needed, peers help children feel that they are children who can do something worthy. warm, trusting, and close relationships with others.*

*Key words: social relations, achievers*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola hubungan orang tua, guru dan teman sebaya dalam mendukung kemampuan prestasi anak pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ; (1) Orang tua dalam mendukung prestasi anak yaitu orang tua sebagai pemberi rasa aman, orang tua meluangkan waktu dengan anak berkomunikasi, orang tua mengatur dan mengontrol kegiatan anak, orang tua menghargai dan menghormati anak dengan segala aspek keberadaannya. (2) Guru dalam mendukung prestasi anak yaitu guru sebagai pengontrol kegiatan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai gaya belajar yang dimilikinya, guru kreatif dalam mencari pendekatan-pendekatan belajar, guru sebagai motivator dan menerima anak didik secara utuh. (3) Teman sebaya dalam mendukung prestasi anak yaitu teman sebaya bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama, teman sebaya memberi sumber daya dan bantuan saat dibutuhkan, teman sebaya membantu anak merasa bahwa mereka adalah anak yang bisa melakukan suatu yang layak dihargai, teman sebaya mampu memberikan hubungan yang hangat, saling percaya dan dekat dengan orang lain.

Kata kunci: hubungan sosial, berprestasi

## Pendahuluan

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang dijalankan oleh individu untuk melangsungkan hidup dan mempertahankan kehidupannya. Menurut pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Setelah menjalani proses pendidikan diharapkan terjadinya perubahan kemampuan dalam diri anak. Perubahan kemampuan ini dapat diamati selama proses pembelajaran atau setelah dilakukan evaluasi. Terjadinya perubahan kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran disebut dengan prestasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.<sup>2</sup> Pada Kegiatan pembelajaran prestasi belajar diukur dari seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi ajar yang diperoleh dari kegiatan pemberian soal-soal sebagai alat ukur kemampuan siswa. Hasil dari pengukuran tersebut akan diperoleh nilai kemampuan pemahaman siswa yang kemudian akan diurutkan mulai dari nilai yang tertinggi sampai dengan nilai yang terendah. Nilai tertinggi disebut mempunyai prestasi yang baik dalam pelajaran tersebut.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah usia, kematangan, kesehatan, kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, kebiasaan belajar, keluarga, sekolah, masyarakat, alam, lingkungan fisik.<sup>3</sup> Prestasi yang baik merupakan dambaan dari setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti orang tua, guru, pengamat pendidikan, sampai kepada pemerintah. Tidaklah heran jika sekarang banyak anak yang berprestasi mendapatkan dispensasi untuk tidak mengikuti tes uji kompetensi ketika memasuki lembaga pendidikan yang tertinggi.

Setiap anak terlahir dengan kompetensi yang berbeda, dalam kegiatan belajar tidak ada siswa yang menyukai semua mata pelajaran. Siswa pada dasarnya menyukai satu atau dua mata pelajaran tertentu, seperti siswa yang menyukai mata pelajaran matematika belum tentu menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Kondisi semacam ini merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua dan guru. Bagaimana orang tua dan guru dapat memberikan dukungan agar potensi yang dimiliki anak tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan ilmu yang mereka terima melalui pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003. *SISDIKNAS* (Jakarta: Cipta Jaya, 2003) hal.2

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hal.787

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)h.21

Semua orang yang berkecimpung dalam proses pendidikan pastilah menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Setiap anak pada dasarnya memiliki satu potensi yang bisa diandalkan dalam dirinya, hanya saja terkadang potensi yang dimiliki belum dapat tersalurkan secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh ketidaksesuaian apa yang diharapkan oleh anak dengan apa yang diperolehnya dalam lingkungan belajarnya. Kenyataannya ada beberapa anak tidak mendapatkan ketuntasan atau dengan mendapatkan prestasi belajar yang rendah, hal ini dapat mencerminkan proses pembelajaran yang gagal. Terkait dengan kondisi tersebut, maka kita perlu melakukan penelusuran terhadap segala hal yang diyakini dapat meningkatkan prestasi anak, salah satunya hubungan sosial anak.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap anak merupakan kegiatan mental yang terjadi pada diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, anak membutuhkan orang lain dalam membantu kegiatan belajarnya, seperti orang tua, guru dan teman sebayanya. Kebutuhan anak untuk bergaul, bersahabat dan bekerja sama akan terpenuhi dengan adanya orang lain.

Orang tua tepatnya pada lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama karena orang tua lah yang pertama yang mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatak sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Perhatian, dukungan dan motivasi orang tua sangat dibutuhkan anak dalam pencapaian prestasinya.

Jika dirumah prestasi seorang anak membutuhkan dukungan orang tua, maka pada saat anak berada dalam lingkungan sekolah, anak membutuhkan seorang guru dalam interaksi belajarnya. Menciptakan lingkungan sosial yang baik merupakan tugas guru ketika berada dilingkungan sekolah. Perbedaan karakteristik dan gaya belajar anak menuntut guru untuk selalu kreatif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak pada saat disekolah.

Selain orang tua dan guru, seorang anak mempunyai hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hubungan teman sebaya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, seperti keterampilan memecahkan konflik sosial yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi. Para anak akan lebih terbuka jika berdiskusi dengan teman sebayanya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan belajar yang akan berakibat pada peningkatan prestasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang mengamati orang dan lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang sekitarnya.<sup>4</sup> Penelitian ini juga ditafsirkan atau diterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada.

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis akan menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi penelitian.

Penelitian ini akan menggambarkan pola hubungan sosial yang bagaimana yang dilakukan oleh orang tua, guru dan teman sebaya untuk menunjang kemampuan prestasi anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Tenggarong. Untuk mengetahui hal ini penulis perlu melakukan penelusuran mendalam.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pola hubungan sosial dengan orang tua*

Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Untuk perkembangan anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam satu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian. Orang tua yang kurang bias berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan. Sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan antara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman, dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar. Didalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkahlaku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan pertama sehingga sikap dan tingkahlaku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak. Pendidikan pertama yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan

---

<sup>4</sup> Nasution.M, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta, Ghali Indonesia, 2005)h.57

pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya. Kurangnya Perhatian Orang Tua akan memberikan dampak yang negatif terhadap kegiatan anak<sup>5</sup>.

Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang terbaik, yakni pendidikan mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak seperti potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu. Komunikasi orang tua dan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Hal ini dapat dilihat dengan nyata melalui : membimbing, membantu, mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mengomando, mendikte dan lain sebagainya. Komunikasi yang baik dengan anak akan meningkatkan rasa aman bagi anak. Ketika anak merasa aman, akan meningkatkan rasa percaya diri, dan ketika anak sudah percaya diri akan meningkatkan motivasi bagi anak. Proses komunikasi akan terjalin dengan baik apabila ditengah kesibukan orang tua mau meluangkan waktunya menemani anak dalam kegiatannya. Sebagaimana dikemukakan oleh John W Santrock bahwa ketika waktu dan energi orang tua sebagian besar dihabiskan oleh persoalan atau orang lain selain anak, motivasi anak dapat dirugikan.<sup>6</sup>

Seorang anak yang mempunyai perhatian dan pola hubungan yang baik dengan orang tuanya, cenderung mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk problem-problem dalam rangka meraih prestasi yang optimal.

Dalam penelitian terhadap tiga siswa berprestasi pada sekolah dasar muhammadiyah 1 Tenggarong dapat dijelaskan bahwa pola hubungan orang tua dengan siswa berprestasi adalah :

1. Orang tua menerima dan mencintai anak apa adanya tanpa syarat. Penerimaan total menjadi modal utama proses pembelajaran. Hal ini teridentifikasi dari rasa aman dan antusias siswa untuk mempelajari apapun yang mereka lihat, dengar dan rasakan.
2. Orang tua menjalin hubungan dengan anak dengan cara meluangkan waktu kepada anak untuk menjalin komunikasi sehingga tercipta hubungan yang hangat didalamnya. Mengatur dan mengontrol kegiatan anak, dengan cara pembuatan jadwal kegiatan yang telah disepakati antara orang tua dan anak sehingga orang tua turut terlibat dalam kegiatan anak. Hal ini mengakibatkan anak mempunyai motivasi yang tinggi sehingga bersikap selalu ingin tahu dan dapat belajar secara aktif, serta gigih berusaha mencari jawaban atas keingintahuannya.
3. Orang tua menghargai dan menghormati anak sebagai pribadi yang unik, dengan segala aspek keberadaannya, yaitu tempramen, karakter dan potensinya sehingga mendukung pertumbuhannya untuk mandiri.

---

<sup>5</sup> Ardillah Abu. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.*" Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2, no. 2 (2019) h. 1-8.

<sup>6</sup> John W Santrock, *op.cit.*, p. 225

Temuan penelitian ini sesuai dengan pandangan pakar motivasi dari Sandford University, Deborah Stipek menyatakan bahwa hubungan erat orang tua dan anak yaitu penerimaan, hubungan dan dukungan mempunyai tiga komponen utama dalam meningkatkan prestasi anak.<sup>7</sup>

### ***Pola Hubungan Dengan Guru.***

Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normativ. Interaksi belajar mengajar dikatakan normativ karena didalamnya ada sejumlah nilai dan tujuan sebagai pedoman keara dan mana akan dibawa proses belajar mengajar.

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mamapu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap dalam diri anak didik. Kegiatan ini membutuhkan suatu pendekatan yang bersifat obyektif, mengingat bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam hal menyerap informasi dengan cara yang berbeda.

Anak dengan beragam kebiasaan dan tingkah laku akan memberikan warna yang berbeda pada suasana kelas. Dalam kesempatan ini guru sebagai pengendali dalam kelas tentunya mempunyai kontrol yang kuat untuk mengendalikan keadaan agar kegiatan belajar berjalan sebagaimana mestinya. Keterikatan hubungan antara guru dan anak didik melibatkan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling menghormati. Hubungan ini membuat kelas berubah menjadi ruang yang memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak didik untuk belajar dengan menyenangkan. Hubungan guru dan anak didik yang bersifat kontrol juga penting karena dapat mempermudah guru untuk mengatur kelas, mempermudah guru memberi instruksi kepada anak didik, dan mendapat perhatian anak didik ketika guru berpresentasi.

Terdapat tiga bentuk berkomunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif. Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkahlaku, sikap dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa dan bersusila melalui tindakan yang edukatif. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi.

Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. Dari segi komponen guru, kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan karakter pribadi gurunya. Guru diharapkan dapat mengenal siswanya cukup baik. Hal ini digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol anak didik sesuai kemampuannya. Disimpulkan bahwa pola hubungan guru

---

<sup>7</sup> .Andyda Meliala, *op., Cit.*h.5



dan siswa yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Proses yang baik tersebut akan menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas. Maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian terhadap siswa berprestasi pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Tenggarong ditemukan bahwa hubungan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan harmonis. Guru yang berperan sebagai kontrol memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Gaya belajar yang bervariasi bagi setiap anak didik, menjadikan guru kreatif untuk mencari pendekatan-pendekatan belajar bagi anak didiknya. Pemberian dukungan, motivasi dan penerimaan secara utuh menjadikan anak didik lebih percaya diri sehingga lebih terbuka dalam penyampaian aspirasi atau masalah dalam belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock bahwa siswa yang merasa mereka memiliki guru yang mendukung dan penuh perhatian lebih termotivasi untuk terlibat dalam kerja akademis dibandingkan siswa yang memiliki guru yang tidak mendukung.

### ***Pola Hubungan Dengan Teman Sebaya***

Anak-anak banyak melakukan aktifitas sosial dan belajar dilingkungan sekolah bersama dengan teman sebayanya. Pada masa remaja anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Setidaknya dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Kelompok sebaya akan terbentuk dengan sendirinya tanpa ikut campur dan aturan orang dewasa.

Terbentuknya kelompok teman sebaya pada anak-anak adalah untuk menemukan jati dirinya selama proses perkembangannya. Harapan untuk diterima dan diakui didalam kelompok, dan menemukan teman-teman yang memiliki persamaan pembicaraan disegala bidang seperti hobi dan hal-hal yang mereka sukai lainnya. Dalam hubungan dengan teman sebaya anak menyadari bahwa beberapa teman diterima dan disukai teman-teman yang lain, sedangkan beberapa orang lain lagi hanya sekedarnya saja diterima dan ada beberapa orang yang ditolak atau dengan sendirinya mengundurkan diri dari kelompok bermain.

Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang juga memiliki fungsi seperti kelompok sosial lainnya. Adapun fungsi dari kelompok teman sebaya adalah tempat anak-anak belajar bersosialisasi. Selain itu menjadi tempat anak-anak mendapatkan informasi mengenai hal-hal baru yang sedang terjadi didalam lingkungannya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat dimana anak-anak bisa mengemukakan pendapatnya secara bebas dan tempat anak-anak menemukan jati dirinya.

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia diluar keluarga, dari kelompok teman sebaya seorang menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Kegiatan ini akan menghasilkan hubungan persahabatan antar anak.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tiga anak berprestasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Tenggarong menjalin hubungan persahabatan yang baik. Pada kasus

pertama anak dengan tipe pemalu mempunyai teman atau sahabat yang dapat memberi kesempatan kepada anak untuk belajar keterampilan sosial, yaitu berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi. Pada anak yang kedua, kehadiran teman sebaya mengajarkan kepada anak untuk saling berkontribusi dalam pemecahan masalah belajar dengan berabagai imbalannya. Anak yang ketiga, dengan adanya kelompok teman sebaya dapat meningkatkan keramahan, partisipasi, pengayoman, kemurahan hati, responsif, dan motivasi. Hal ini tentunya akan meningkatkan rasa percaya diri anak, dimana anak bisa mendapatkan bantuan, pengakuan, serta penerimaan secara keseluruhan dalam lingkungan teman sebayanya. Keadaan ini dapat memupuk kepercayaan anak untuk mencapai tujuan kecerdasan interpersonalnya, yang tentunya dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi.

Temuan ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Santrock bahwa persahabatan tersebut telah memberi kontribusi keuntungan sebagai berikut :

1. Kebersamaan (*companionship*). Persahabatan memberi anak patner yang akrab, seseorang yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama.
2. Dukungan fisik. Persahabatan memberikan sumberdaya dan bantuan disaat dibutuhkan.
3. Dukungan Ego. Persahabatan membantu anak merasa bahwa mereka adalah anak yang bisa melakukan sesuatu yang layak dihargai. Yang terpenting adalah penerimaan sosial dari kawannya.

Intimasi/kasih sayang. Persahabatan memberi anak sesuatu hubungan yang hangat, saling percaya, dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini, anak-anak seringkali merasa nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka.

### Kesimpulan

1. Pola hubungan orang tua dalam mendukung prestasi anak yaitu, *pertama* orang tua sebagai pemberi rasa aman dan antusias anak untuk mempelajari apaun yang mereka lihat, dengar dan rasakan. *Kedua*, orang tua menjalin hubungan anak dengan cara meluangkan waktu kepada anak untuk menjalin komunikasi. *Ketiga*, orang tua mengatur dan mengontrol kegiatan anak, dengan cara pembuatan jadwal kegiatan yang telah disepakati antara orang tua dan anak sehingga orang turut terlibat dalam kehidupan anak. *Keempat*, Orang tua menghargai dan menghormati anak sebagai pribadi yang unik, dengan segala aspek keberadaannya, yaitu tempramen, karakter dan potensinya sehingga mendukung pertumbuhannya untuk mandiri.
2. Pola hubungan guru dalam mendukung kemampuan prestasi anak yaitu, *pertama* guru berperan sebagai pengontrol kegiatan anak, memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. *Kedua* guru lebih kreatif dalam mencari pendekatan-pendekatan belajar bagi anak didiknya. *Ketiga* guru pemberi dukungan motivasi dan menerima anak didik secara utuh



menjadikan mereka lebih percaya diri sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan aspirasi atau masalah dalam belajar yang tentunya mempengaruhi pencapaian prestasi.

3. Pola hubungan teman sebaya dalam mendukung prestasi anak yaitu, *Pertama*, teman sebaya yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama. *Kedua*, teman sebaya telah memberikan sumberdaya dan bantuan disaat dibutuhkan. *Ketiga*, teman sebaya telah membantu anak merasa bahwa mereka adalah anak yang bisa melakukan sesuatu yang layak dihargai. *Keempat*, teman sebaya telah memberi anak suatu hubungan yang hangat, saling percaya dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini anak-anak seringkali merasa nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka.

### Daftar Pustaka

- A.M. Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2011
- Abu, Ardillah. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.* *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2019).  
Doi: <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i2.27>
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Mulia Group, 2007
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- DePorter Bobby, *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa, 2000
- DePorter, Reardon Mark dan Nourice-Singer Sarah, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Dryden Gordon dan Jaenette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa, 2000
- Hadyanto dan Sugiyono, *Belajar dan Pembelajaran- Teori Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Hidayanto Nograho Dwi, *Pemikiran Pendidikan - Dari filsafat Keruang Kelas*, Jakarta: Artha Karya Indonesia, 2009

- Hurlock B Elizabet. *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, Jakarta: Erlangga, 2007
- M.Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta, Ghali Indonesia, 2005
- Meliala Andyda, *Anak Ajaib (Temukan dan kembangkan keajaiban anak anda melalui kecerdasan majemuk)*.Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004
- Moleong, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2001
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2007
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Rahmawati Fitria, *Hubungan Pola asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2.2014
- Santrock W John, *Psikologi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Kencana, 2008
- Santrock W John, *Psikologi Pendidikan Edisi 3*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syah Muhibin, *Perkembangan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Syah Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Uno B. Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008